

NOOR ILMI AMALIA, DR. UNDANG A. DARSA M.HUM.,
DR. TITIN NURHAYATI MA'MUN, M.S

*WAWACAN BIN ÉTAM: GAMBARAN PERAN IBU
DALAM POLA ASUH DAN PENDIDIKAN ANAK
EDISI TEKS DAN KAJIAN ISI*

Abstrak

*Al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta
sya'ban thayyibal a'raq.* Syair Arab tersebut menggambarkan betapa pentingnya peran seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Anak adalah salah satu amanat Allah yang harus dijaga serta diasuh dan dididik dengan sebaik mungkin oleh orang tua, terutama ibu. Naskah *Wawacan Bin Étam* adalah salah satu naskah Sunda Islami yang ditemukan di daerah Garut, Jawa Barat. Wawacan ini menjadi bukti penguat betapa pola asuh dan pendidikan yang baik dan benar sangat dibutuhkan untuk mencetak karakter anak menjadi pribadi yang baik. Naskah ini pula yang dijadikan objek penelitian oleh penulis. Penulis terlebih dahulu melakukan penelitian dengan cara metode kajian filologis, yaitu metode kajian naskah (kodikologi) dan kajian teks (tekstologi) untuk menghasilkan edisi teks yang bersih dari kesalahan tulis disertai dengan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, agar dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas. Selanjutnya akan dilakukan analisis isi dengan teori semiotik dan isotopi untuk mengetahui struktur tema pada naskah sehingga dapat dipahami makna dari naskah *Wawacan Bin Étam*.

Kata Kunci: pola asuh, pendidikan, Wawacan Bin Étam

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Salah satu dari sekian banyak naskah keagamaan Islam yang ada di tatar Sunda adalah *Wawacan Bin Etam* (yang selanjutnya akan disebut WBE). Naskah WBE adalah naskah yang digubah dalam bentuk wawacan. Wawacan memiliki aturan metrum puisi Sunda lama yang biasa disebut *pupuh*. Jumlah naskah WBE yang tersebar di masyarakat terbilang sedikit. Hanya sebagian orang saja yang memiliki naskah WBE –sebagaimana terbukti dari data pada katalogus naskah Sunda. Beberapa naskah WBE dimiliki oleh para orientalis. Naskah WBE merupakan naskah yang digubah dalam bentuk pupuh. Isi naskah WBE menceritakan kehidupan Siti Armilah, seorang istri dan seorang ibu yang berperilaku taat dalam beragama. Siti Armilah adalah sosok perempuan yang sangat menghormati suaminya. Ia memiliki dua orang anak, yaitu Bin Etam dan adiknya yang tidak disebutkan namanya. Dalam perjalanan hidupnya, Siti Armilah tidak melalui jalan yang mudah, apalagi setelah kematian suaminya. Ia harus berjuang membesarkan kedua orang anaknya seorang diri. Kondisinya yang serba kesulitan tidak melunturkan ketaatannya dalam beragama. Apa pun yang terjadi, baik senang maupun sulit, selalu ia jalani dengan taat. Berbagai ujian dan cobaan yang menerpa justru membuatnya semakin yakin akan kuasa Allah. Baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun dalam beribadah, Siti Armilah selalu mengutamakan Allah. Hal ini pun ia terapkan dalam pola asuh dan mendidik kedua anaknya. Siti Armilah selalu mengasuh dan mendidik kedua anaknya agar menjadi orang yang taat beragama, bukan hanya dari segi ibadah, tapi juga dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian naskah landasan. Penulis juga menemukan data naskah *Wawacan Bin Éntam* yang memiliki aksara, bahasa, dan jalan cerita yang sama. Namun, atas pertimbangan beberapa hal, penulis memilih

naskah *Wawacan Bin Étam* sebagai naskah utama. Penulis menggunakan metode penelitian filologi, yaitu kajian naskah dan kajian teks. Kajian naskah diperlukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran naskah secara umum, bahkan lebih jelas. Kajian teks juga diperlukan hingga menghasilkan produk edisi teks yang bersih dari kesalahan tulis dan dianggap mendekati bentuk aslinya. Teks dalam naskah menggunakan aksara Pegon dan berbahasa Sunda. Untuk itu, terlebih dahulu penulis akan mengalihaksarakan ke dalam aksara Latin dan membuat terjemahan bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas.

Pembahasan

Deskripsi Naskah WBE

Deskripsi dan identifikasi naskah memberikan gambaran naskah secara jelas. Deskripsi naskah WBE dilakukan berdasarkan data informasi, baik dari dalam teks maupun luar teks. Naskah ditulis dengan Aksara Pegon, yaitu aksara Arab berbahasa Sunda. Naskah berbentuk puisi ini disalin pada hari Senin tanggal 26 Hapit, tetapi tidak ditemukan data tahunnya. Ukuran sampul dan halaman naskah tersebut adalah 32,3 x 31,7 cm, sedangkan ukuran teksnya bervariasi. Teks ditulis di atas kertas Lece warna putih dengan tinta hitam dan yang dijilid dengan kulit kambing sebagai sampulnya. Jumlah halaman naskah 63. Naskah dimiliki seorang petani, Nini Ika, 80 tahun, dari Kampung Ciburuy, Desa Cipaganti, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Keterangan pada naskah WBE menyebutkan bahwa naskah ini selesai ditulis pada tahun 1379 H atau sekitar 1958 M.

Secara umum, isi dari naskah menceritakan perjalanan hidup Siti Armilah dan Bin Etam yang merupakan anak dari Siti Armilah. Mereka adalah orang-orang yang kental dalam kehidupan beragamanya. Dapat dikatakan bahwa naskah ini berisi tuntunan-tuntunan yang baik dalam hidup berdasarkan agama Islam, terutama dalam

mengasuh dan mendidik anak. Cerita dalam naskah WBE merefleksikan cara atau kiat mengasuh dan mendidik seorang ibu terhadap anak dengan berbasis nilai-nilai agama Islam. Selain cara mengasuh dan mendidik anak, juga terdapat nilai-nilai lain yang terkandung dalam naskah WBE.

Dalam perjalanan hidupnya, Siti Armilah selalu membimbing, mendidik, dan menerapkan akhlak-akhlak yang sesuai dengan syariat agama —sebagaimana tampak dalam penggalan-penggalan episode sebagai berikut berikut.

- | | |
|----------------------|------------------------|
| a. Niat karena Allah | h. Ilmu yang diamalkan |
| b. Kalimat Tauhid | i. Sifat Allah |
| c. Sabar | j. Whudu |
| d. Sedekah | k. Akhlak |
| e. Syukur Nikmat | l. Keimanan |
| f. Zakat | m. Nikah |
| g. Sholat | |

2.2 Kasus Salah Tulis

Perbaikan kasus salah tulis pada naskah WBE berpedoman pada aturan baku metrum pupuh. Kasus-kasus salah tulis ini diklasifikasikan berdasarkan empat kasus salah tulis, baik kesalahan mekanis maupun non-mekanis. Kasus-kasus salah tulis tersebut adalah sebagai berikut.

No	Substitusi Sinonim	Substitusi Kekaburan Makna
1	<i>Amih</i> berubah menjadi <i>méh</i> (pada 007)	<i>Saban</i> berubah menjadi <i>sabab</i> (pada 164)

2.2.2 Omisi

Kasus salah tulis omisi adalah penghilangan angka, huruf, suku kata, kata, vokal atau konsonan, baris atau padalisan. Jumlah kasus omisi suku kata pada naskah WBE adalah 117 kasus, omisi kata 263 kasus, omisi vokal atau konsonan 39 kasus, dan omisi larik atau padalisan 31 kasus. Contoh

kasus kesalahan omisi yang terdapat pada naskah WBE adalah sebagai berikut.

No.	Omisi Suku Kata	Omisi Kata	Omisi Vokal / Konsonan	Omisi Larik / Padalisan
1	Sasih(na) (pada 001)	(ogé) (pada 002)	Mu(n) (pada 015)	(Nyaritakeun diri batur) (pada 015)

2.2.3 Adisi

Kasus salah tulis adisi adalah penambahan angka, huruf, suku kata, kata, vokal atau konsonan, baris atau padalisan, dan ditografi. Jumlah kasus adisi suku kata pada naskah WBE adalah 295 kasus, adisi kata 292 kasus, adisi vokal atau konsonan 100 kasus, adisi larik atau padalisan 15 kasus, dan adisi ditografi 6 kasus. Contoh kasus kesalahan adisi yang terdapat pada naskah WBE adalah sebagai berikut.

No.	Adisi Suku Kata	Adisi Kata	Adisi Vokal / Konsonan	Adisi Larik / Padalisan	Adisi Ditografi
1	Di[na] (pada 001)	[Jeung] (pada 012)	[A]nu (pada 014)	[Ku abdi tara dipaksa] (pada 184)	[Tujuh welas] (pada 145)

2.2.4 Transposisi

Kasus salah tulis ini adalah perubahan bentuk aksara yang disalin terbalik atau kata yang disalin dalam urutan yang salah. Kasus salah tulis transposisi kata pada naskah WBE adalah 17 kasus dan kasus salah tulis transposisi 6 kasus. Contoh kasus salah tulis transposisi dalam naskah WBE adalah sebagai berikut.

No.	Transposisi Kata	Transposisi Larik / Padalisan
1	Ku Gusti Alloh diriksa, Diriksa ku Gusti Alloh, (pada 048)	Sim abdi mimiti nulis, Dina dinten poé isnen, (pada 001)

Berdasarkan uraian kasus salah tulis di atas, penulis menemukan empat kasus salah tulis, yakni substitusi, omisi, adisi, dan transposisi. Kemungkinan kasus tersebut terjadi disebabkan banyak faktor, di antaranya latar belakang penulis, fisik dan stamina penyalin yang tidak fit, tergesa-gesa dalam menulis, atau kesengajaan. Sangat banyaknya kasus salah tulis yang terdapat pada naskah WBE menunjukkan bahwa penyalin naskah WBE bukan dari kalangan terpelajar atau santri. Hal itu juga terlihat dari tulisan pada naskah yang tidak rapi.

2.3 Edisi Teks

No	Edisi Teks	No	Edisi Teks
001 (01)	I. Asmarandana Bismillahirrahmaanirrah iim Sim abdi mimiti nulis, dina dinten poé isné ¹ , tabuh dalapan dawuhna ² , di[na] bulan hapit sasih(na), tanggal dua puluh genep, ka nu anom ka nu sepuh, poma ulah dék gagabah.	002 (02)	Ieu ka sadaya kuring, ka nu anom nya hampura, sadaya nu sepuh (ogé), sumawona ka nu tembang, nya éta aksarana, (aksara) awon kalangkung, enya neda dihampura.
003 (03)	Sim kuring mimiti nulis, nyieun tembang basa Sunda, tamba saré soré-soré, selang-selang tina dagang, disambilan [pa]damelan, lamun teu kaburu tunduh, ari parantos ti pasar.	004 (04)	Numawi ieu dianggit, ari kuring basa budak, boga bujang tukang dongéng, ngaran paman Ali Raksa, (reu)jeung indung bapana, jeung anak éwéna kumpul, ayeuna enggeus baruntak.
005 (05)	Baheula kuring keur leutik, tacan papisah jeung bapa, bari héés dipépendé, bari ngadongeng ngusapan, [han]teu meunang hanteu pisan, sabab	006 (06)	Aya dongengna sahiji, anu masih kénéh apal, saeutik gé tacan poho, ayeuna dijieun tembang, lumayan [eu]keur buburak, tamba ngajentul teu

¹ Transposisi dengan baris ke 3

² Transposisi dengan baris ke 2

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

	peuting enggeus tangtu, mun teu daék sok nyarékan.		puguh, anggur tembang tamba susah. Bismi(Ilahi) rrohmanirrohiim <1>
007 (01)	II Sinom Bismillahirrohmaanirrohiim Kumaha andika sobat, anjeun sok resepan nguping, ngeupingkeun ieu carita, geura mangga ieu hadis, tapi enggeus didangding, upama palay ngadangu, kudu miwarang tembang, tapi montong tembang tarik, rancagé baé méh ³ bérés caritana.	008 (02)	Jeung deui anu tembangna, kudu milih nu geus tapis, teges[na] nu gancang macana, améh caritana sidik, laguna [a]nu geus jadi, sumawona sora[na] alus, [sing] leuleus leuleuy kawihna, geura mangga baé kuping, raos batan ngadangukeun tarawangsa.
009 (03)	Mungguh anu bogoh téa, ngupingkeun kawih nu hasil, tatapi upama urang, teu payaan kana kawih, puguh kawih[na] pribadi ⁴ , ngadangu geus teu panuju, geus [han]teu jadi satu hal, ngan ka nu ngawih bab hasil, urang haram [la]mun ngaropén nyacad ngupat.	010 (04)	Karana nu ngawih téa, haram sotéh lamun ngawih, ku (maké) parabot téa, maké calung maké suling, ku sungut mah [la]mun ngawih, ngan meunang panggawé makruh, [ta]tapi éta maslahat, ngawih sotéh duméh narik, (améh) resep kana ngapalkeun agama.
011 (05)	Najan ulama baheula, pada ngeresakeun ngadangding, kawihkeuneun anu réa, eukeur anjeun(na) pribadi ⁵ , kitab nahwu [reu]jeung pakih, torékot jeung kitab usul, eujeung salian éta, loba	012 (06)	Nadom téh warna pupuhna, bahar raha [jeung] bahar towil, nu matak ieu carita, didangding dijieun kawih, supaya wargi-wargi, kabongroy ngupingkeun lagu, [ku] tina sering

³ amih

⁴ pribadi

⁵ pribadi

	anu geus didangding, nya éta buktina nya (aya) nadom téa.		ngupingna, laun-laun jadi harti, meureun larap kana dirina sorangan.
013 (07)	Karana ieu carita, hasilna gedé téh teuing, loba pulunganeunana, larapkeun(eun) kana diri, henteu (pi)pilih<2> kuring mungguh nu anom nu sepuh, istri ogé pameget, saupama aya jalmi, henteu bogoh kana ieu caritana.	014 (08)	Anu sakieu hasilna, nya didawuh buta ati, (reu)jeung deui wawacanna, jaba ieu loba deui, [a]nu mikaresep nguping, caritana ramé alus, maké [a]nu gagah perang, anu weduk anu sakti, nerus bumi (reujeung) ngapung.
015 (09)	Tapi pulunganeunana, nu buat nulung ka diri, [tina] (taya pisan) larapkeuna[na], nu buat nulungan [kana] diri, jeung diri [mah] masing-masing, [éstuning ka diri wungkul], (nyaritakeun diri batur), meni gagah perkasa, ari dirina pribadi ⁶ , tonggoy baé mu(n) doip tuluy doipna.	016 (10)	Tatapi lain nyawad mah, muji carita nu sakti, diaji mah hadé pisan, keur nyukakeun sangkan wargi, urang [téh] ulah sok tungi, jeung batur da kudu akur, ari [dina] hajat-hajatan, ngan ulah sok wungkul tiis[eun], jongjon ngeunah taya pihasileunana.
017 (11)	Tapi ieu caritaan, anu maca lamun gajlig, paingan baé nu réa, teu resepeun ogé nguping, da [a]nu macana rudin, dirajék matak tur maju, nyebut aksara[na] salah, da kudu ngaleuseuh luis, masing kebat [kana] reresepan anu réa.	018 (12)	Tatapi mun istri nyora. kakuping ku pada istri, atawa ku carogéna, atawa ku lanang muhriim, moal jadi pamali, tapi mun istri ngalagu, kadangu ku [a]nu lain, ku pameget lain muhriim, ieu haram ulah [sok] dipirarajeunan.
019 (13)	Sanajan pameget [taya] (téa), anu sarakahna	020 (14)	Tah ieu kawit carita, sumangga ku para istri,

⁶ pribadi

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

	ngawih, najan ngawihkeun agama, lamun ngawih ulin-ulin, éta [téh] jadi pamali, karana omongan kitu, nu sieun ka Pangéran, éta kapanuju iblis, pibatureun sasaéan kana bahla.		turutan damel tuladan, paédahna bismilahi, duméh[na] ku para istri, (ta)tapi pameget kudu, sagala [gé] kalakonan, sunat maca-[maca] bismilahi, ieu hadis mimituna pupuh durma.
021 (01)	III Durma Aya hiji istri nu jaman baheula,istu[ning] istri nu alim, [éta] <3> turunan ulama, Carogéna [téh] keur ngupat, tapi sajeroning ati, kieu ngupatna, na [bet] pamajikan aing.	022 (02)	Saban lambah kudu baé jeung bismilah, jeung ⁷ ibadah ngabakti, nyambel gé [maca] bismilah, [dék] saré maca bismilah, [kitu gawéna] dék dahar ge maca deui, gawé bismilah, komo ⁸ ninun jeung ngopi.
023 (03)	Naon baé nu dipeta ku manéhna, upama ⁹ dék digawé, kudu jeung bismilah, keun sia [a] rék didoja, sanggeus kitu bet (ka)pikir ¹⁰ , pameget téa, enggal[na] nyaur ka istri.	024 (04)	Tah ampihan nyai duit sing sayaga, [Mang]ka hadé bisi leungit, kanjut duit téh ditampa, tuluy diampihan, diasupkeun kana laci, maca bismilah, laci [téh] tuluy disosi.
025 (05)	Éta laci anu beunang nyosi téa, diasupkeun [ka]na peti, disosi [deui] petina, dibarengan [ku] bismilah, peti diasupkeun deui, digeledegan, geledegna [paké] (di)sosih.	026 (06)	Dibarengan nyosih ku maca bismillah, sanggeus paké disosih, anu tilu wadah, nyaur [sa]jeroning manah, kami téh ngampihan duit, sasayagaan, ihtiar nu kahiji.
027 (07)	Tapi najan sakumaha sayagina, [han]teu pisan ati kami, ka éta percaya,	028 (08)	Sanggeus kitu istri téh tuluy jiarah, ka[na] tatanggana wargi,

⁷ puguh

⁸ mihana

⁹ ana

¹⁰ mikir

	[da] éta mah hukum adat, teu bisa ngaraksa duit, ngan ka Pangéran ¹¹ , sing ¹² raksa duit abdi.		sabot istri[na] angkat, kacatur[keun] carogéna, éta duit téh dipaling, ku carogéna, (na) wadah nu [tilu] disosi.
029 (09)	Dialungkeun duit ka sumur kahandap, Wadah[na] didisosih deui, [kacaritakeun] (wadah) tadi téa, kacatur[keun] istri téa, ti panyabaan geus sumping, ceuk carogéna, cing cokot Nyai duit.	030 (10)	Dék dibawa ka pasar (a)rék balanja, istri [téh] top nyandak sosi, <4> sosi geledegna, [geus] dibuka geledegna, nyosi deui éta peti, peti[na enggeus] dibuka, [tuluy] dicandak deui laci.
031 (11)	[Naha atuh] dék disosi dipayuneun carogéna, [ku] carogéna ningali, sarta carogéna, [enggeus] papana rék nyarékan, da puguh geus kosong laci, dek kieu pokna, mun ¹³ geus dibuka laci.	032 (12)	Naha atuh bet duit sina teu aya, c[ar]ék kami oge tad[manéh] ulah lalawora, da kami [mah] teu narima, kudu bukti éta duit, kitu mengkéna, piomongeun[ana] salaki.
033 (13)	Di purilkeun éta sorogna ku garwa, [ta]tapi gusti yang widi, énggal miwarangan, (piwarang) ngintun dinar, (ku) malaikat jabari[yah], ti sumur tea, énggalna [téh] nyandak duit.	034 (14)	Diasupkeun kana jero laci téa, ana [eng]geus kitu laci, ku istri [téh pék] dibuka, [bet] goréhél duit aya, lajeng disanggakeun duit, ka carogéna, bet hookeun teu ngalahir.
035 (15)	Geus rumasaeun paédahna bismillah, [bet] paingan saur hadis, naon kalakuan, [nu] wajib wenang jeung sunat, dina tetkala mimiti,	036 (16)	Enggeus tangtu anu sok maca bismillah, maotna [téh] narik hasil, [kana] bawa paedahna, [boh] dunya rawuh ahérat, panggawé nyakitu deui, agung berkahna,

¹¹ Ka Gusti Allah

¹² Mugi

¹³ mengké

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

	maca bismillah, agung berkahna pasti.		anggeus hanteu samar diri.
037 (01)	IV Asmarandana Ari kakasihna isteri, Jenengan(ana) [mimiti] armilah, ari (h)arti[na] armilah téh, nyaéta awéwé randa, [ari] carogéna geus ajal, miskin téh punjul ti batur, madorot undak ti kéncá.	038 (02)	Eukeur teu boga salaki, ditambah taya kaboga, ihtiar kudu ku manéh, jurungkeuneun hanteu aya, da kagungan [o]gé putera, pameget da masih lembut, jenenganana Bin Etam.
039 (03)	Kagungan hayam gé leutik, kitu gé ngan hiji pisan, ku Bin Étam sabanpoé, mindeng nyaur ka ibuna, hayam [téh] kudu di jual, [kudu] beulikeun ka(na) sarung, réh geus nyarogé sarungna.	040 (04)	Saban poé (aré)k sumping, di kereuyeuh di upahan, ujang najan dijual gé, (a)pan karék harga soang, anggur [mah] urang gedéan, kilangbara jadi sarung, sugan[a] ieu jadi jalan.

2.4 Terjemahan

No	Terjemahan	No	Terjemahan
001 (01)	Bismillahirrahmaanirra hiim Saya mulai menulis, pada hari Senin, jam delapan tepat, pada bulan hapit, tanggal dua puluh enam, pada yang muda maupun yang tua, hati-hati jangan sembarangan.	002 (02)	Untuk semuanya, mohon maaf pada yang muda, pada yang tua semuanya, begitu pula pada yang membawakan tembang, beginilah aksaranya, sungguh tidak indah, mohon dimaafkan.
003 (03)	Pertama saya menulis, membuat tembang bahasa Sunda, mengisi waktu sore hari, ketika selang waktu berdagang, diantara pekerjaan, kalau tidak	004 (04)	Ini adalah rekaan, ketika saya masih kecil, punya pembantu yang suka mendongeng, namanya paman Ali Raksa, bersama ibu bapaknya,

	terlanjur mengantuk, sepulangnya dari pasar.		dengan anak istrinya berkumpul, tapi sekarang sudah bercerai.
005 (05)	Dulu, ketika saya masih kecil, belum berpisah dengan bapak, sebelum tidur ditemani, sambil bercerita dan mengusapi saya, hal yang tidak boleh terlewat, sebab setiap malam selalu begitu, kalau tidak bapak akan marah.	006 (06)	Ada sebuah dongeng, yang saya masih hafal, belum ada yang lupa, sekarang akan dibuat tembang, lumayan untuk mengusir kesal, dari pada berdiam diri, lebih baik kita melantunkan tembang. Bismillahirrahmaanirrahiim.
007 (01)	Bismillahirrohmaanirrohiim. Bagaimana kamu kawan, apakah kamu suka mendengarkan, mendengar cerita ini, ini adalah hadits, tapi yang telah digubah menjadi dangding, kalau ingin mendengarkan, harus dengan cara ditembangkan, tapi jangan terlalu keras, pelan-pelan saja agar enak berceritanya.	008 (02)	Dan yang menembangkannya, harus orang yang sudah ahli, yang membacanya cepat, agar jelas ceritanya, lagunya yang sudah jadi, dan yang suaranya indah, yang lembut membawakannya, silakan coba dengarkan, lebih indah daripada mendengarkan tarawangsa.
009 (03)	Kalau yang menyukainya, mendengarkan kawih akan menegerti, tetapi kalau kita, tidak menyukain kawih, apalagi kawih pribadi, yang tak suka mendengarkan, tidak jadi suatu masalah, tetapi untuk yang membawakan kawih bab hasil, kita haram menghinanya.	010 (04)	Karena yang menembangkan kawih, haram itu juika membawakan kawih, menggunakan alat, dengan calung atau seruling, jika hanya membawakan kawih dengan mulut, hanya makruh saja, tetapi itu akan membawa manfaat, kawih itu agar menarik minat,

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

			agar mudah menghafal agama.
011 (05)	Walaupun ulama yang terdahulu, berusaha melantunkan dangding, untuk disampaikan pada orang banyak, untuk dirinya pribadi, kitab nahwu dan fikih, tarekat dan kitab usul, dan selain itu, banyak yang telah bermetrum dangding, salah satu buktinya adalah nadom.	012 (06)	Nadom itu metrum pupuhnya, bahar raha dan bahar towil, makanya cerita ini, bermetrum dangding kawih, agar yang mendengarkannya, tertarik mendengarkan lagu, kalau seing mendengar, lambat laun akan mengerti, dan akan meresap pada nurani.
013 (07)	Karena cerita ini, besar manfaatnya, banyak faedahnya, resapi oleh hati, jangan dipilah-pilah, baik untuk yang muda maupun yang tua, baik perempuan maupun laki-laki, kalau ada seseorang, tak menyukai cerita ini.	014 (08)	Yang begitu besar manfaatnya, jangan-jangan hatinya telah dibutakan, dan lagi wawacan ini, sangat banyak, yang menyukainya, ceritanya bagus, gagah layaknya cerita perang, yang mengandung kekuatan, menembus bumi dan mencapai langit.
015 (09)	Yang dapat diambil adalah nasehat untuk diri sendiri kalau kita lakasakan, akan menolong diri kita, karena manusia itu masing-masing, jika menceritakan kesalahan orang lain, begitu gagah perkasa, tapi dirinya sendiri, terus saja berada dalam kelemahan.	016 (10)	Tetapi bukannya menghina memuji cerita yang sakti, lebih baik dipelajari, untuk menyenangkan hati semua, kita janganlah suka judes, harus akur dengan sesama, kalau sedang ada hajatan, jangan suka menyendiri, berdiam sendiri tak ada gunanya.
017 (11)	Tapi dalam cerita ini, kalau membacanya tak	018 (12)	Tetapi kalau perempuan yang

	<p>baik, semua orang tentunya tak akan suka mendengarnya, karena yang membacanya tak baik, diulang-ulang lagi, salah menyebutkan aksaranya, harus berhati-hati, harus mengikuti kesukaan orang banyak.</p>		<p>bersuara, terdengar oleh sesama perempuan, atau oleh suaminya, atau laki-laki yang muhrimnya, tak akan jadi dosa, tetapi kalau perempuan bernyanyi, terdengar oleh orang lain, oleh laki-laki yang bukan muhrim, hal ini adalah haram yang tak boleh dilanggar.</p>
019 (13)	<p>Biarpun laki-laki, yang suka berlebihan membawakan kawih, walaupun kawihnya mengenai agama, kalau kawihnya main-main, itu yang jadi dosa, karena perkataan seperti itu, untuk orang-orang yang takut pada Allah, itu adalah kesenangan bagi iblis, temannya dalam berbuat dosa.</p>	020 (14)	<p>Inilah awal ceritanya, silahkan untuk kaum perempuan, jadikan suri tauladan, faedahnya bismillah, untuk para perempuan, tetapi laki-laki pun harus, apapun yang dilakukan, sunatnya membaca bismillah, awal hadits ini adalah pupuh durma.</p>
021 (01)	<p>Zaman dahulu kala ada sorang wanita, wanita ini sangat alim, ia adalah keturunan ulama, suaminya sedang menggerutu, tetapi hanya di dalam hati, dalam hati ia berkata, kenapa istriku ini.</p>	022 (02)	<p>Setiap hal yang ia lakukan harus selalu dengan bismillah, sudah jelas kalau ibadah, nmembuat sambal membaca bismillah, mau tidur membaca bismillah, begitu pun dengan makan selalu membaca, bismillah saja yang dibacanya, apalagi menenun dan memakan kudapan.</p>
023 (03)	<p>Apapun yang ia lakukan, ketika akan bekerja, tak pernah</p>	024 (04)	<p>Simpan uang ini baik-baik, hati-hati jangan sampai hilang, tempat</p>

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

	terlewat membaca bismillah, aku akan mengujinya, terbersit dalam pikiran, suaminya itu, suami itu memanggil istrinya.		uang itu diterima, lalu disimpan oleh istrinya, dimasukkan ke dalam laci, membaca bismillah, lalu laci itu dikunci.
025 (05)	Laci yang telah dikunci, dimasukkan ke dalam peti, dikunci lagi petinya, sambil membaca bismilah, peti dimasukkan lagi, ke dalam kotak, kotaknya dikunci.	026 (06)	Sambil mengunci membaca bismillah, setelah dikunci lagi, tiga tempat tadi, sang istri berbicara dalam hatinya, saya menyimpan uang, dengan sebaik mungkin, ikhtiar pertama saya.
027 (07)	Bagaimanapun saya hati-hati, tapi hatiku tidak, percaya padanya, karena itu adalah hukum adat, tak bisa menjaga uang, hanya kepada Allah, ya Allah tolong jaga uang saya.	028 (08)	Setelah itu istri itu pergi ziarah, ke tetangganya, setelah istrinya pergi, tersebutlah suaminya, uang itu dicuri, oleh suaminya, dari tempat yang tiga tadi yang telah dikunci.
029 (09)	Dilemparkan ke dasar sumur, tempatnya dikunci lagi, lalu tersebutlah kotak tadi, lalu istrinya tadi, telah pulang dari ziarah, suaminya berkata, tolong ambilkan uang yang tadi.	030 (10)	Saya akan berbelanja ke pasar, lalu istrinya mengambil kunci, kunci kotak uang tersebut, setelah dibuka kotaknya, membuka kunci peti, peti telah terbuka, lalu dialmbillah laci itu.
031 (11)	Ia membuka kunci di hadapan suaminya, dilihat oleh suaminya, suaminya telah mempersiapkan kata-kata untuk memarahi istrinya, karena ia tahu lacinya telah kosong, ini yang akan ia katakan pada istrinya, setelah	032 (12)	Kenapa uang itu bisa menghilang, aku sudah katakan padamu, kamu harus hati-hati, saya tidak terima hal ini, uang itu harus ada, itu yang direncanakan, yang nanti akan ia katakan.

	laci itu dibuka.		
033 (13)	Diputar kunci itu oleh istrinya, tetapi karena izin Allah, Allah memerintahkan, mengirim dinar, pada malaikat Jabariah, dari sumur yang tadi, uang itu diambil.	034 (14)	Dimasukkan kembali ke dalam laci, lalu laci itu dibuka oleh istrinya, serta-merta uang itu ada, lalu uang itu diberikan, pada suaminya, suaminya diam terpana tak mampu berbicara.
035 (15)	Terasa olehnya faedah dari bismillah, tak salah jika hadits mengatakan, yang kita lakukan, yang harus dilakukan dan yang sunat, tatkala kita memulai sesuatu membaca bismillah, agar berkah apa yang kita lakukan.	036 (16)	Sudah pasti orang yang suka membaca bismillah, ketika mati membawa bekal, faedah dari bismillah, baik di dunia maupun di akhirat, perbuatan itu mengundang keberkahan, tak diragukan lagi.
037 (01)	Nama sang istri tersebut, adalah Armilah, Armilah itu artinya, adalah seorang janda, uaminya telah meninggal, hidupnya sangat miskin, susah selalu hidupnya.	038 (02)	Ia tak punya suami, dan juga tak memiliki harta, ia haru berusaha sendiri, tak ada yang bisa ia andalkan, ia memiliki seorang putra, laki-laki dan masih kecil, namanya Bin Etam.
039 (03)	Bin Etam memiliki seekor ayam yang masih kecil, ayam mereka satu-satunya, Bin Etam setiap hari, sering berkata pada ibunya, ayam ini harus dijual, uangnya untuk dibelikan sarung, sarung Bin Etam sudah jelek.	040 (04)	Setiap menjelang hari baru, ia dinasehati oleh ibunya, uang walaupun ayam ini dijual, hanya seharga itik, lebih baik kita rawat, agar bisa dijual dan dibelikan sarung nantinya, semoga ada jalannya.

2.5 Kajian Isi

Penelitian ini melewati beberapa tahap, yaitu proses emendasi, proses analisis semiotik, dan analisis isotopi. Dari hasil penelitian pada naskah WBE, dapat disimpulkan bahwa naskah WBE termasuk ke dalam kategori naskah Sunda Islami yang kontennya berisi ajaran tauhid, ilmu usul, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut tidak secara langsung dituangkan dalam bentuk paparan, tetapi dibungkus menggunakan sebuah cerita. Garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam naskah WBE ini adalah nilai-nilai yang bisa diterapkan pada masyarakat umumnya.

Yang menjadi fokus penelitian selanjutnya adalah bagaimana pola asuh dan cara mendidik seorang Siti Armilah kepada anaknya Bin Étam. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap bagaimana cara mengasuh dan mendidik seorang anak dengan baik dan benar menurut syariat Islam. Kiat mengasuh dan mendidik anak yang terdapat pada naskah WBE adalah sebagai berikut.

- 1) Ajaran sabar pada anak dari usia sedini mungkin.
- 2) Ajaran tauhid pada anak dari usia sedini mungkin.
- 3) Memberi contoh sikap baik pada anak.
- 4) Memberi nasehat berulang kali pada anak.
- 5) Memberi sikap tegas pada anak ketika ia sudah tidak mendengar perkataan orang tua.
- 6) Mengenalkan adanya pahala dan dosa pada anak.
- 7) Ajaran untuk selalu berbaik sangka dan menghindari berburuk sangka pada anak dari usia sedini mungkin.
- 8) Ajaran sopan santun pada anak dari usia sedini mungkin.
- 9) Ajaran sifat tawakal pada anak dari usia sedini mungkin.
- 10) Ajaran sifat tafakur diri pada anak dari usia sedini mungkin.
- 11) Ajaran sikap penuh semangat dan tak mudah menyerah pada anak dari usia sedini mungkin.
- 12) Ajaran sikap selalu bersyukur pada Allah sedini mungkin.

- 13) Ajaran sikap memulai sesuatu hanya berniat di jalan Allah dan berharap rahmat dari Allah pada anak dari usia sedini mungkin.
- 14) Ajaran untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana pun anak berada.
- 15) Ajaran untuk bijaksana dalam menggunakan ilmu.

Naskah WBE merupakan naskah sakral yang isinya tuntunan-tuntunan hidup berbasis Islam. Pada kehidupan sehari-hari naskah WBE tidak memiliki fungsi khusus (seperti untuk ritual) di masyarakat. Namun, teks WBE yang sudah diperbaiki dan dianalisis dapat dijadikan sebuah bacaan untuk khalayak umum, terutama untuk perempuan. Setiap perempuan akan menjadi seorang ibu. Teks WBE mengandung kiat-kiat dan cara mengasuh dan mendidik anak secara Islami. Setelah mewati proses analisis dan disandingkan dengan teori Rasyidin serta Al-Qur'an dan hadits, kiat cara mengasuh dan mendidik yang ada dalam teks WBE adalah sesuai dengan kondisi ideal dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, teks ini dapat dijadikan sebuah bacaan, dan diharapkan bacaan tersebut dapat membawa efek psikoterapi bagi pemahaman orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya bagi seorang ibu.

Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian filologis dan kajian sastra pada naskah WBE, dapat disimpulkan bahwa kasus salah tulis dalam naskah WBE jumlahnya sangat banyak, ditambah tulisan dama naskah desain dengan tidak rapi. Hal ini menunjukkan bahwa sang penyalin naskah bukan dari kalangan terpelajar atau santri. Terjemahan yang dilakukan pada naskah WBE menggunakan metode penerjemahan parsial dari bahasa sumber naskah WBE yang menggunakan bahasa Sunda ke dalam bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar naskah ini dapat dibaca

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan
Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

dan dipahami oleh masyarakat luas. Untuk analisis ini naskah WBE setelah dianalisis dapat dijadikan salah satu sumber bacaan alternatif yang bisa membawa efek psikoterapi positif bagi pembacanya, khususnya orang tua dan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengetahuan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad. 2013. *Kodikologi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Kajian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, S. Edi. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Ekadjati, S. Edi, Undang AD. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5a: Koleksi Jawa Barat Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Publish
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengajaran Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robson, S.O 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusasteraan Sunda Saat Ini*. Bandung: Cupumanik.
- Ruhaliyah. 2012. *Pedoman Ringkas: Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.

Wawacan Bin Étam: Gambaran Peran Ibu dalam Pola Asuh dan Pendidikan Anak Edisi Teks dan Kajian Isi

- Salmun, MA. 1958. *Kandaga Kasusastraan*. Bandung: CV Ganaco.
- Sastrawijaya, Maryati dkk. 1995. *Antologi Puisi Sunda*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supanto, dkk. 1990. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw. 1988. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT. Komodo Books.

DAFTAR KAMUS

- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama dan Universitas Padjajaran.
- Satjadibrata, R. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 2010. *Kamus Lengkep: Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung : CV Pustaka Setia.

